

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan aspek penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa, dari itu kualitas sumber daya manusia haruslah terus di kembangkan menuju kualitas yang dicita-citakan. Sumber daya manusia akan berkualitas dengan adanya pendidikan yang baik. Definisi pendidikan didalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mengacu dari pengertian tersebut pendidikan sangat berperan penting di dalam terbinanya kualitas siswa menjadi lebih baik.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri, tujuan pendidikan yang dimaksud ialah tujuan yang tercermin dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Meningkatkan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu hal terpenting dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya, Gagne (dalam Huda, 2013: 3). Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran berperan penting di dalam meningkatkan level seseorang yang mendapatkan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru sangat berperan penting guna mencapai tujuan yang diinginkan karena pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar. Menurut Solichin (2013: 134) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses guru demi terwujudnya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan dididiknya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Dalam suatu kegiatan pembelajaran peran guru bukan hanya mentransferkan pengetahuan semata melainkan guru juga harus kreatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa guna tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

Melalui penjelasan di atas dapat diartikan bahwa adanya kemampuan baru yang diterima oleh siswa dapat ditentukan melalui keberhasilan belajarnya. Untuk memenuhi keberhasilan belajar tersebut diperlukan usaha yang tidak mudah oleh guru. Selain pemahaman tentang materi pelajaran, juga diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat yang dapat merangsang motivasi belajar siswa. Jadi, salah satu penentu keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh motivasi belajar siswa. Motivasi berperan penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan proses belajar itu sendiri. Menurut Irham dan Wiyani (2015 : 56)

menyatakan bahwa motivasi yang dimiliki siswa akan menjadikan siswa memiliki semangat, disiplin, tanggung jawab, dan keseriusan mengikuti proses pembelajaran. Woolfolk (dalam Solichin, 2013: 167) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan siswa untuk menemukan kegiatan akademik yang berarti dan berharga serta untuk mencoba memperoleh manfaat akademik tambahan. Jadi, motivasi belajar siswa berpengaruh penting dan diperlukan perhatian khusus oleh guru dalam pembelajaran untuk mencapai keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 12 Maret 2019 dengan guru di SMK Nurul Amanah kelas X jurusan TKJ materi Pengembangan Jaringan Sederhana diperoleh data bahwa di dalam proses pembelajaran guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode demonstrasi dan ceramah. Metode demonstrasi menurut Dzamarah dan Zain (2014: 90) merupakan cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses tertentu yang sedang dipelajari dan sering disertai dengan penjelasan lisan. Sedangkan metode ceramah menurut Majid (2011: 137) merupakan cara menyampaikan materi pengetahuan dengan secara lisan. Didalam penerapannya, metode demonstrasi dan ceramah lebih menuntut keaktifan guru dari pada keaktifan siswa. Adapun dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru juga menyampaikan bahwa masih banyak siswa yang susah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hasil belajar siswa yang masih di bawah KKM. Dari 52 jumlah siswa (kelas TKJ 1 dan TKJ 2) terdapat 32 siswa yang hasil belajarnya masih di bawah KKM. Tentu kedua hal tersebut memiliki hubungan yaitu antara penggunaan

model dengan fenomenan hasil belajar yang didapat oleh siswa. Realitas bahwa masih terdapat banyak siswa yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran demonstrasi dan ceramah pada kelas TKJ 1 dan TKJ 2 tidak efektif.

Adapun dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru juga menyampaikan bahwa tingkat perhatian siswa saat guru menjelaskan sangat kurang. Saat guru menjelaskan materi terdapat siswa yang berbicara sendiri dan tidur disaat guru menjelaskan sehingga walaupun dijelaskan beberapa kali masih terdapat siswa yang tidak mengerti. Adapun indikator motivasi menurut Keller (2010: 45) terdapat 4 indikator motivasi belajar di dalam model ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfication*). *Attention* adalah perhatian siswa dalam pembelajaran, *relevance* adalah relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, *confidence* adalah kemampuan siswa terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, dan *satisfication* adalah kepuasan siswa terhadap pembelajaran. Berdasarkan permasalahan siswa di atas mencerminkan bahwa motivasi siswa didalam pembelajaran kurang. Permasalahan tersebut termasuk dalam kategori indikator *attention* atau daya perhatian siswa dalam pembelajaran yang memiliki pengaruh terhadap motivasinya. Maka dibutuhkan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Didalam permasalahan di atas guru sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan di dalam bidangnya masing-masing dituntut untuk melibatkan siswa secara aktif di dalam pembelajaran. Dengan cara memilih model

pembelajaran yang variatif di dalam proses pembelajaran di kelas agar peserta didik lebih termotivasi untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa lebih baik. Guru harus mampu menangani karakteristik siswa yang *heterogen* dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswanya. Variasi dalam menerapkan model pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe TPS, *Snowball*, NHT, JIGSAW dan TSTS. Penulis mengharapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*two stay two stray*) mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Menurut Huda (2013 : 207) model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan merupakan sistem pembelajaran kelompok agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* adalah salah satu model pembelajaran yang mengarahkan seluruh siswa untuk terlibat secara aktif dan menjadi subjek pembelajaran secara bersama-sama atau kooperatif.

Maka jika sebelumnya masih terdapat siswa yang bernilai di bawah KKM, tidur dan mengobrol sendiri saat pembelajaran berlangsung, model kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) tepat digunakan. Sebab, model ini siswa diberikan kesempatan untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung serta siswa diberikan kesempatan untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir. Tipe model TSTS menuntun siswa bekerja secara kolektif sehingga masing-masing individu memiliki tanggungjawab untuk terlibat secara

aktif agar tugas dapat dalam kelompok mampu diselesaikan. Artinya, kesuksesan individu ditentukan oleh kesuksesan kelompok. Jika masih terdapat anggota yang tidak aktif terlibat di dalamnya maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan kolektifnya. Jadi, secara otomatis seluruh anggota di dalamnya dituntut untuk saling mendorong satu sama lain secara padu.

Penelitian terdahulu yang relevan terhadap permasalahan di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Selvianti dkk (2015). Penelitian tersebut menghasilkan data bahwa terdapat perbedaan yang signifikan aktivitas dan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan yang diajar dengan model konvensional pada kelas XI IA SMAN 1 Lilirilau. Penelitian terdahulu yang juga relevan terhadap permasalahan diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh Septiani dkk(2015) . Penelitian tersebut menghasilkan data bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap motivasi belajar siswa pada kelas XI Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung. Penelitian terdahulu yang juga relevan terhadap permasalahan diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh Kadriandi dkk (2017). Penelitian tersebut menghasilkan data bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran TSTS (*two stay two stray*) terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar sosiologi di SMA Pasundan 3 Bandung.

Berdasarkan temuan di atas, maka peneliti berupaya melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pengembangan Jaringan Sederhana Kelas X TKJ Di SMK”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap motivasi belajar siswa?
- 2) Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap motivasi belajar siswa
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa

1.4 Batasan Penelitian

Untuk memudahkan dalam penelitian maka diperlukan pembatasan permasalahan yang akan diteliti dan dikerjakan selama penelitian. Dalam penelitian ini batasan permasalahan yang dibahas oleh peneliti yaitu :

1. Lokasi penelitian adalah SMK Nurul Amanah
2. Populasi yang diambil adalah kelas X TKJ SMK Nurul Amanah
3. Materi yang dijadikan penelitian adalah materi pengembangan jaringan sederhana
4. Model pembelajaran yang dijadikan penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

5. Variabel yang dijadikan penelitian adalah motivasi belajar dan hasil belajar siswa

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian dilakukan agar menambah wawasan dan pengalaman peneliti sebagai bekal jika kelak menjadi guru.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada materi pengembangan jaringan sederhana dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*

- c. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru khususnya guru mata produktif SMK jurusan TKJ pada materi pengembangan jaringan sederhana dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
 - 2) Wawasan tambahan bagi guru dalam menggunakan metode pembelajaran.
 - 3) Mempererat hubungan komunikasi dengan siswa.

d. Bagi Siswa

- 1) Siswa lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran dan membangkitkan motivasi diri siswa dalam belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat
- 2) Menjalinkan kerjasama dan komunikasi sesama siswa untuk saling menghormati dan menjelaskan antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran.